

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana perkebunan menjadi salah satu bagian dari sektor pertanian yang mempunyai peranan sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional. Sektor ini mempunyai peran yang cukup besar dalam memberi kontribusi penyediaan lapangan kerja untuk warga Indonesia dan sumber pemasukan devisa. Pada tahun 1999 sektor perkebunan menyerap 17,1 juta tenaga kerja atau 1,03% angkatan kerja. Di samping minyak bumi yang menjadi sumber utama devisa negara, sektor perkebunan juga menyumbangkan devisa cukup besar. Nilai produksi nasional sektor perkebunan pada tahun yang sama sebesar Rp. 18,3 triliun dengan rata-rata nilai devisa per tahun yang dihasilkan sebesar 3,9 milyar US\$ atau 47,44% dari ekspor sektor pertanian.

Salah satu komoditi perkebunan yang cukup penting dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi dan mempunyai nama cukup baik dipasaran internasional adalah tanaman vanili dengan produk java vanilla beans. Vanili termasuk dalam komoditi non tradisional artinya komoditi yang memiliki volume ekspor masih rendah tetapi memiliki nilai tinggi. Pada tahun 1988, kontribusi ekspor indonesia sekitar 0,5% dari total ekspor pertanian, kemudian meningkat pada tahun 1991 menjadi 0,9% dari total ekspor Indonesia.

Sekarang ini, para petani di Indonesia semakin bertambah yang meninggalkan budidaya tanaman vanili. Kekhawatiran ini terhadap anjloknya ekspor vanili tampaknya kian mendekati kenyataan setelah produksi produksi semakin menipis seiring berkurangnya ratusan hektar areal budidaya komoditas

itu. Padahal dalam lima tahun silam vanili bagaikan emas hijau yang banyak dibudidayakan hampir di seluruh pelosok nusantara meliputi 22 provinsi. Bahkan 3 provinsi dari enam daerah tingkat I yang dulunya memiliki luas areal tanaman vanili diatas 1000 ha kini mulai beralih fungsi ke jenis tanaman lain. Salah satunya adalah provinsi bali, jika pada tahun 1994 masih memiliki 3.150 ha areal perkebunan vanili milik rakyat maka pada tahun 1998 tinggal 1.217 ha.

B. Rumusan Masalah

Pada tanaman vanili sering terserang penyakit busuk batang *Fusarium oxysporum* f sp *vanillae* perkembangan penyakit ini dipengaruhi kelembaban selama musim penghujan maka akan semakin banyak terjadi infeksi dan dapat menular atau menyebar melalui berbagai media antara lain bahan tanam, air tanah, alat pertanian dan hewan. spora bertipe slime spore (spora berlendir) sehingga sangat mudah melekat dan terbawa oleh benda-benda tersebut di atas ke tempat lain. gejala busuk batang vanili sering ditemukan pada batang, bagian batang yang terserang (*FOV*) akan mengakibatkan jaringan batang tersebut busuk berwarna kecoklatan. Adanya pembusukan pada jaringan batang tersebut merupakan ciri khas dari penyakit busuk batang. Jika batang pada bagian yang sakit dibelah membujur, tampak bahwa di bagian dalam perubahan warna meluas mendahului perubahan warna yang terlihat dari luar. oleh karena itu di butuhkan fungisida nabati untuk mengatasi penyakit tersebut yang mana dapat menekan pertumbuhan penyakit tersebut tanpa merusak lingkungan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh berbagai fungisida nabati dalam mengendalikan busuk batang *F.oxysporum* f sp *vanilae*..
2. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi macam fungisida nabati yang tepat dalam mengendalikan busuk batang *F.oxysporum* f sp *vanilae*.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat pemberian fungisida nabati terhadap penyakit busuk batang (*FOV*) dengan dosis yang tepat, sehingga petani tidak takut lagi dengan ancaman busuk batang yang merupakan faktor pengganggu utama dalam budidaya tanaman vanili.